

**MEMBONGKAR FANATISME DAN MEMBANGUN PERSAUDARAAN  
UNIVERSAL (HUMAN FRATERNITY)  
Suatu Refleksi Kritis dan Anjuran Ensiklik Fratelli Tutti atas Masalah-Masalah  
Kemanusiaan Dewasa Ini**

<sup>1</sup>Bambang Tarihoran, <sup>2</sup>Nora Dolisna Simanjuntak

<sup>1</sup>Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

<sup>2</sup>Fakultas Teologi Wedabhakti, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Email: [bambangtarihoran.kapusin@gmail.com](mailto:bambangtarihoran.kapusin@gmail.com)<sup>1</sup>; [rafaelfch02@gmail.com](mailto:rafaelfch02@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak**

Manusia saat ini hidup dalam lingkungan sosial yang sangat plural, dan sangat disayangkan bahwa konflik antara etnis, ideologi dan agama sulit untuk dibendung, ditambah lagi tindakan-tindakan diskriminatif dewasa ini. Situasi ini, menggambarkan bahwa dunia saat ini sedang tidak baik-baik saja. Salah satu identitas manusia adalah sebagai penganut agama. Agama adalah salah satu pembentuk budaya moral masyarakat. Maka salah satu jalan yang harus ditempuh ialah mendobrak para penganut fanatisme yang cenderung buta akan kesadaran hati dan pikiran memandang adanya perbedaan, dengan cara membangun perjumpaan dan dialog terhadap tokoh-tokoh agama, dan pemimpin negara sebagai gerakan untuk menyuarakan, dan menginspirasi umat beriman, supaya terwujudlah persaudaraan universal dewasa ini, sebagaimana yang dianjurkan oleh Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*.

Kata kunci: *pluralitas, fanatisme, konflik, agama, dialog kehidupan, human fraternity, Fratelli Tutti*

**PENDAHULUAN**

Tanggal 13 Februari 2023 menjadi suatu peristiwa yang berharga bagi bangsa Indonesia, dimana Presiden Dewan Kepausan Vatikan Kardinal Miguel Angel Ayuso Guixot (mewakili agama Katolik) berjumpa dengan beberapa pemimpin Ulama Indonesia (mewakili agama Islam) yang dilaksanakan di daerah istimewa Yogyakarta. Perjumpaan ini menjadi tanda solidaritas dalam membangun dialog antaragama. Adapun yang menjadi intensi dari perjumpaan ini, ialah membangun semangat persaudaraan universal dalam keragaman manusia pada zaman ini untuk selalu hidup rukun bersaudara dalam komitmen bersama, supaya semangat persaudaraan selalu digelorakan di hadapan dunia dewasa ini.<sup>1</sup>

Dari berita sorotan manca internasional. Pada tanggal 5 Maret 2023 Presiden China Xi Jinping membangun dialog dengan Rusia dan Ukraina. Presiden China Xi Jinping mengusulkan langkah perdamaian antara Rusia dengan Ukraina dengan menekankan perlindungan fasilitas nuklir untuk tujuan damai, menghindari bencana nuklir karena dianggap penting untuk menghindari bencana nuklir.<sup>2</sup> Dan pada 20 Maret 2023 Presiden China Xi Jinping melanjutkan pembahasan terkait perdamaian antara Rusia dengan Ukraina. Presiden China Xi Jinping berjumpa langsung dengan Presiden Rusia Vladimir Putin, untuk membahas proposal damai dengan Ukraina.<sup>3</sup>

Namun tak bisa disangkal bahwa dewasa ini masih banyak terjadi konflik, perang dan kekerasan diskriminatif. Peristiwa perang antara Rusia dengan Ukraina yang sudah genap satu tahun lebih.<sup>4</sup> Dan konflik antara Israel dengan Palestina yang tak berkesudahan sampai saat ini.<sup>5</sup> Ditambah dengan pertikaian-pertikaian masalah toleransi hidup beragama diantara

masyarakat Indonesia. Fakta ini menggambarkan bahwa dunia saat ini sedang mengalami krisis kemanusiaan di antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya.

Dari realitas ini penulis mencoba bertanya: apa penyebab semua ini? Mengapa manusia sulit untuk dapat saling bersaudara? Lalu nilai-nilai apa yang seharusnya ditanamkan bagi masyarakat, untuk mewujudkan persaudaraan universal (*human fraternity*)? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi titik berangkat penulis untuk menuliskan karya tulis ini.

## PEMBAHASAN

### Konteks Dunia yang Plural

Kehidupan di dunia saat ini sangat plural. Manusia hidup dan berinteraksi dengan masyarakat yang beragam. Demikian halnya dengan Indonesia yang merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang sangat beragam dan memiliki jumlah penduduk yang besar dengan berbagai suku, ras, budaya, bahasa, dan agama. Keanekaragaman ini hidup dalam satu bangsa Indonesia. Namun kadang-kadang perbedaan inilah yang menimbulkan konflik diantara mereka.<sup>6</sup>

Untuk mewujudkan dan mendukung persaudaraan diperlukan adanya toleransi. Meskipun hampir semua masyarakat yang berbudaya kini sudah mengakui kemajemukan sosial, namun dalam kenyataan, permasalahan toleransi ini masih sering muncul dalam masyarakat dunia. Persoalan yang muncul itu terutama berhubungan dengan ras dan agama-agama, seperti kasus Israel dengan Palestina, dan konflik Rusia dengan Ukraina.

Sikap yang tidak toleran di antara individu-individu atau kelompok-kelompok masih sering muncul dalam beberapa kasus, baik karena motivasi rasial, ideologis, politik maupun keagamaan. Dalam kenyataan ini, sikap tidak toleran itu tidak semata-mata disebabkan faktor internal masing-masing kelompok, tetapi sering juga disebabkan oleh faktor eksternal, misalnya karena kebijakan politik pemerintah tertentu atau politik global kekuatan dunia tertentu. Beberapa gerakan radikal yang cenderung tidak bersaudara banyak ditemukan di Timur Tengah atau Amerika Latin, dan ini lebih banyak dipengaruhi politik pemerintah atau politik global.<sup>7</sup>

### Fanatisme sebagai Penghambat

*Fanatisme* berbeda dengan *fanatik*<sup>8</sup>. *Fanatik* adalah suatu keyakinan yang terlampau kuat, sehingga menjadi kepicikan dan tidak menggunakan akal sehat dan bertindak membabi buta khususnya dalam bidang agama dan ideologi. Sedangkan *fanatisme* adalah semangat mengejar-ngejar suatu tujuan tertentu, disertai emosional yang kuat, tanpa dasar rasional yang cukup, sikap yang menonjolkan agamanya sendiri dengan kecenderungan menghina agama lain. Fanatik pada dasarnya baik, bahwa mereka menghayati sungguh-sungguh keyakinan akan ajaran kepercayaan, namun menjadi buruk karena sikapnya yang tertutup dan menganggap hal yang berbeda dari keyakinannya sebagai suatu ancaman, dan hanya keyakinannya yang paling benar.<sup>9</sup>

Sebab-sebab dari Fanatisme sangatlah kompleks, sebab pertama dapat disebut, karena kurang mengenal agama lain, pendidikan agama yang sempit dan mencari kejelekan-kejelekan agama orang lain. Dan dapat juga disebabkan oleh pengaruh politik yang dijalankan atas nama agama.<sup>10</sup> Bentuk ketegangan yang dialami dalam hubungan antarumat beragama bertolak dari pemikiran dan sikap masing-masing penganut yang telah mendarah daging. Untuk menciptakan sikap inklusif dalam masyarakat diperlukan banyak faktor, seperti faktor politik, ekonomi, sosial maupun budaya.<sup>11</sup>

## Peran Agama dan Tokoh Agama

Menurut John David Caputo agama adalah perwujudan cinta dari Allah kepada manusia.<sup>12</sup> Agama adalah tempat manusia menemukan, kedalaman hidup, dan harapan yang teguh. Agama merupakan sumber inspirasi dan motivasi untuk tindakan kepahlawanan atau untuk membangkitkan semangat pengorbanan. Dalam agama, banyak orang menarik kekuatan menghadapi penderitaan, keputusan dan penindasan.<sup>13</sup>

Tidak bisa dipungkiri bahwa agama memiliki kontribusi besar dalam penciptaan peradaban manusia. Namun, wajah kedua terkadang menunjukkan agama sebagai sarana kekerasan. Atas nama agama seseorang bisa memaksakan orang lain berbuat sadis dan sesuka hati. Agama digunakan untuk mendiskriminasi baik secara struktural maupun simbolis, agama digunakan sebagai alasan untuk melakukan tindakan kekerasan, bahkan pembunuhan, hanya karena demi kepentingan politik dan kepentingan satu orang maupun kelompok.<sup>14</sup>

Terbentuknya masyarakat tidak terlepas dari pluralitas termasuk juga dalam keagamaan.<sup>15</sup> Agama dan tokoh agama senantiasa menjadi sebagian dari kehidupan masyarakat. Setiap umat beragama mestilah mempunyai pemimpin agama sebagai seorang yang dianggap amanah dan dihormati sebagai tokoh yang menyampaikan kebenaran Allah kepada umatnya. Namun, dalam era Postmodern ini agama sering diwakili oleh dua muka yang bertentangan.<sup>16</sup>

## Relasi *Human Fraternity*

Dalam filsafat eksistensialisme Gabriel Marcel<sup>17</sup> hal “berada”, “relasi subjek dengan subjek” bahwa berada itu ada, sangat diutamakannya. Adapun relasi ini saling mengakui kehadiran masing-masing. “*Aku*” mengakui kehadiran “*Engkau*” dan begitu pula sebaliknya “*Relasi subjek dengan subjek*”. Hanya dalam berada-lah manusia dapat mentransender diri dengan membangun relasi dengan yang lain. Namun panggilan berada itu harus ditanggapi dengan cinta kasih, artinya cinta kasih itu harus yang menjadikan manusia keluar dari dirinya sendiri, di mana manusia mengorbankan kebebasan otonomnya. Dari cinta itu manusia mampu menciptakan suatu dimensi eksistensial yang baru, dan merealisasikan secara istimewa dalam cinta persaudaraan dengan sesama manusia.<sup>18</sup> Hal ini juga telah dipraktekkan oleh Santo Fransiskus dari Assisi dan Sultan Malik Al-Kamil pada saat dunia mengalami konflik Perang Salib. Santo Fransiskus Asisi berjumpa dan membangun dialog dengan Sultan Malik Al-Kamil. Adapun konteks perjumpaan dan dialog tersebut ialah terkait iman dan kehidupan yang sedang terjadi pada saat itu, untuk membangun persaudaraan.

Peristiwa bersejarah ini, menginspirasi Paus Fransiskus dan Syekh Ahmad El-Tayeb untuk membangun peradaban baru dalam konteks dunia saat ini, dengan cara membangun perjumpaan dan dialog kemanusiaan. Perjumpaan Paus Fransiskus dengan Imam Besar Al-Azhar, Sheikh Ahmed Al-Tayeb di Uni Emirat Arab menjadi tonggak sejarah dalam membangun dialog antaragama untuk membangun relasi persaudaraan universal. Paus Fransiskus dalam pidatonya menegaskan, “iman kepada Allah mempersatukan dan tidak memecah belah. Iman itu mendekatkan kita, kendatipun ada berbagai macam perbedaan, dan menjauhkan kita dari permusuhan dan kebencian.”<sup>19</sup>

Bentuk perjumpaan pada hakekatnya adalah perjumpaan antara manusia dengan manusia, yang melibatkan hati dan perasaan. Ini berarti melepaskan keterikatan pada formula dogma dan kepercayaan yang dapat mengarah pada eksklusivisme agama dan penutupan (*fanatisme*). Perjumpaan manusia berarti menganggap manusia lain sebagai sesama manusia yang dapat diajak berkomunikasi dan merenungkan semua peristiwa masa lalu. Komunikasi dapat berjalan dengan baik jika masing-masing pihak yang bertemu diberi kesempatan dan

ruang untuk berbicara dengan cara berpikirnya masing-masing dan sesuai dengan pengalamannya masing-masing.<sup>20</sup>

Dialog yang dibangun antarumat beragama dilakukan demi menumbuhkan nilai-nilai budaya dan pengalaman kehidupan bertoleransi itu sendiri. Agama menjadi sangat bermakna ketika masing-masing pribadi menghayati akan adanya perbedaan. Pada hakikatnya agama merupakan sikap yang ditunjuk oleh seseorang bagi sesama dan sebagai bagian dari sikap percayanya kepada Allah.<sup>21</sup> Tujuannya agar setiap manusia mau terlibat dan berkontribusi sesuai porsinya. Upaya menciptakan perdamaian dunia merupakan proses yang harus berlangsung terus menerus dan akan selalu diperbaharui sesuai konteks zaman.<sup>22</sup>

### **Anjuran Ensiklik *Fratelli Tutti***

*Fratelli Tutti*,<sup>23</sup> terbagi atas delapan bab yang berfokus pada persaudaraan dan persahabatan sosial (*fraternity and social friendship*). Paus Fransiskus memaknai gagasan persaudaraan (*fraternity*) bertolak dari hidup dan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi.<sup>24</sup> Ensiklik *Fratelli Tutti* secara menyeluruh akan memberikan sebuah pandangan baru yang menjadi landasan untuk membantu manusia dalam relasi kehidupan pada konteks zaman yang sangat plural. Untuk sampai pada tindakan nyata yang dihadirkan untuk menjelaskan sejauh mana toleransi hidup beragama dan relasi sosial menjadi penting dalam kehidupan zaman ini, demi mewujudkan persaudaraan manusia yang global.<sup>25</sup>

### **Membuka Diri Pada Dunia**

“Cinta kasih yang melampaui segala batas didasarkan pada apa yang kita sebut sebagai “persahabatan sosial” di setiap kota dan di setiap negara. Persahabatan sosial murni dalam suatu masyarakat memungkinkan keterbukaan universal sejati. Ini bukanlah universalisme palsu dari mereka yang terus menerus harus bepergian karena tidak tahan dan tidak mencintai bangsanya sendiri. Siapa pun yang memandang rendah bangsanya sendiri akan menetapkan dalam masyarakatnya kategori kelas satu dan kelas dua, orang-orang dengan martabat dan hak-hak yang lebih atau yang kurang. Dengan cara itu, mereka menyangkal bahwa ada ruang untuk setiap orang.”<sup>26</sup>

Dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* no. 99, dianjurkan agar setiap manusia membuka diri terhadap manusia yang lain, tanpa memandang, status, ras, ideologi dan agama. Karena untuk kehangatan cinta, individualisme harus ditinggalkan sehingga keadilan dan kedamaian dapat tercipta. Keberadaan cinta inilah yang memungkinkan terwujudnya visi persaudaraan universal, cinta yang mampu melampaui batas-batas negara, kota, yang disebut persahabatan sosial untuk melampaui semua batas-batas dalam diri semua manusia. Karena itu, dunia saat ini mengingatkan kesadaran kita akan kesamaan dan kesatuan, menyerukan komunitas global saudara yang peduli satu sama lain merupakan sesuatu yang sangat penting.<sup>27</sup>

Individualisme tidak membuat manusia menjadi lebih bebas, lebih setara, atau lebih bersaudara. Kepentingan pribadi belaka tidak dapat menciptakan dunia yang lebih baik bagi umat manusia di dunia dewasa ini. Juga tidak melindungi manusia dari begitu banyak kejahatan global. Individualisme radikal adalah virus yang mempersulit manusia untuk membangun persaudaraan universal.<sup>28</sup>

### **Prinsip Solidaritas**

“Cinta kasih politik ini mengandaikan bahwa kita telah mengembangkan rasa sosial yang melampaui mentalitas individualistis: “Cinta kasih sosial membuat kita mencintai kesejahteraan umum dan secara efektif mengikhtikarkan

kebaikan semua orang, yang tidak saja terdiri dari orang perorangan atau masing-masing pribadi tetapi juga dalam matra sosial yang mempersatukan mereka semua.” Setiap orang menjadi pribadi seutuhnya jika ia menjadi milik suatu bangsa, dan pada saat yang sama, itu bukan bangsa sejati bila tidak menghargai wajah setiap pribadi. Bangsa dan pribadi merupakan istilah korelatif. Namun, saat ini ada upaya untuk mereduksi pribadi menjadi individu, yang dengan mudah dikendalikan oleh kekuatan yang mengejar kepentingan ilegal. Politik yang baik mencari cara-cara untuk membangun komunitas di berbagai tingkat kehidupan sosial, untuk menyeimbangkan kembali dan mengarahkan kembali globalisasi untuk menghindari efek-efek yang mengganggu.”<sup>29</sup>

Dalam konteks dunia dewasa ini, Fratelli Tutti no. 182, mengingatkan setiap manusia secara khusus para pemimpin bangsa untuk membangun rasa solidaritas terhadap perdamaian dan kesejahteraan dunia. Supaya setiap para tokoh-tokoh politik selalu mengutamakan kebaikan bersama, dan selalu membangun solidaritas terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi pada dunia dewasa ini.

Paus Fransiskus mengajak para pembuat kebijakan internasional dan ekonomi dunia, untuk bekerja keras menyebarkan budaya toleransi dan hidup berdampingan dalam damai agar ikut campur tangan secepat mungkin untuk menghentikan pertumpahan darah dari orang-orang yang tidak bersalah. Karena keterlibatan mereka dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan sangat menentukan peradaban manusia. maka para pemimpin bangsa lain harus menanggapi konflik yang terjadi dengan membangun dialog dan mengoreksi arah jalannya.<sup>30</sup>

Mendekati dan mengekspresikan diri, saling memandang dan mendengarkan, mencoba saling mengenal dan memahami, menemukan titik temu, semua itu terangkum dalam dialog. Untuk bertemu dan saling membantu, manusia membutuhkan dialog, berusaha untuk membantu kedamaian dengan berpartisipasi dalam menyuarakan perdamaian, agar kehidupan kemanusiaan semakin diwujudkan di tengah-tengah dunia.<sup>31</sup>

### **Komitmen Bersama**

“Komitmen yang sulit untuk mengatasi apa yang memisahkan kita tanpa kehilangan identitas masing-masing mengandaikan bahwa rasa memiliki yang mendasar tetap hidup dalam diri setiap orang. Dalam keluarga, semua berkontribusi pada proyek bersama, semuanya bekerja untuk kebaikan bersama, tanpa meniadakan setiap individu; sebaliknya, mereka mendukungnya, mereka memajukannya. Mereka bertengkar, tetapi ada sesuatu yang tidak berubah: ikatan keluarga itu. Pertengkar keluarga kemudian menjadi rekonsiliasi. Suka dan duka masing-masing ikut dirasakan oleh semua. Itulah arti menjadi sebuah keluarga! Jika saja kita mampu melihat lawan politik atau tetangga kita dengan mata yang sama seperti kita melihat anak, istri, suami, ayah dan ibu kita, betapa indahnya! Apakah kita mencintai masyarakat kita, atau itu tetap sesuatu yang jauh, sesuatu yang anonim, yang tidak melibatkan kita, tidak menyentuh kita, dan tidak mengikat kita.”<sup>32</sup>

Menumbuhkan dialog sosial diantara agama, etnis, suku, dan masyarakat adalah salah satu langkah yang paling efektif untuk membangun persaudaraan universal diantara umat manusia. Para tokoh agama menjadi titik berangkat untuk membangun persaudaraan universal diantara manusia yang sangat plural ini. Dengan dialog manusia belajar memahami realitas



dunia yang sangat plural pada masa ini.<sup>33</sup> Hubungan yang ada harus didasarkan pada sikap cinta terhadap orang lain dan bebas dari kendala tertentu. Sikap ini disebut toleransi. Melalui berbagai perkembangan, toleransi telah menjadi kata yang lumrah dalam kehidupan sosial yang majemuk, terutama dalam kehidupan beragama. Kehidupan beragama membutuhkan sikap toleransi untuk mewujudkan persahabatan sebagai saudara dan saudari.

UNESCO<sup>34</sup> pada tahun 2016 juga mengingatkan pentingnya bagi dunia untuk selalu saling bersaudara dalam komitmen bersama, bahwa persaudaraan sosial universal tidak dapat dicapai secara berkelanjutan tanpa komitmen terhadap prinsip-prinsip seperti cinta kasih, keramahan, dan solidaritas yang merupakan landasan koeksistensi manusia yang melekat pada semua agama dan ideologi sekuler. Hal ini menyoroti pentingnya dialog antar budaya dan antar agama untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang keberbedaan dan keanekaragaman.<sup>35</sup>

Membangun perjumpaan dan dialog harusnya menjadi budaya dalam setiap bangsa yang menembus segala sikap individualisme. Perjumpaan dan membangun relasi harus masuk dalam keyakinan dan harus menjadi gaya hidup terdalam setiap manusia. Budaya mencakup keinginan, semangat, dan akhirnya cara hidup yang menjadi ciri umat manusia. Jadi, berbicara tentang budaya perjumpaan berarti sebagai bangsa kita senang bertemu, menemukan titik temu, membangun jembatan, merencanakan sesuatu yang melibatkan semua orang. Yang terpenting adalah memulai proses perjumpaan, sebuah proses yang dapat membangun bangsa yang mampu menerima perbedaan. Sehingga terwujudlah persaudaraan manusia yang merangkul semua manusia, menyatukan dan menyetarakan.<sup>36</sup>

## KESIMPULAN

Mewujudkan dunia yang damai dan bersaudara merupakan cita-cita luhur yang ingin diharapkan dari Ensiklik *Fratelli Tutti*. Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* mengajarkan supaya manusia dapat membangun relasi tanpa memandang status sosial, ideologi, dan agama. Hal ini juga sudah mulai diselenggarakan dan digelar dalam peristiwa perjumpaan dan dialog oleh Presiden Dewan Kepausan Vatikan Kardinal Miguel Angel Ayuso Guixot (mewakili agama Katolik) dengan beberapa pemimpin Ulama Indonesia (mewakili agama Islam) yang diselenggarakan di daerah Yogyakarta pada tanggal 13 Februari 2023 baru-baru ini. peristiwa semacam ini menjadi sangat penting dalam dunia yang semakin plural ini, karena manusia seharusnya tidak membuat batas-batas atas dirinya, tetapi harus membudayakan relasi yang berdasar pada cinta akan sesama. Dengan dorongan cinta manusia akan sampai pada hubungannya dengan Tuhan, karena Tuhan adalah sumber cinta.

Eksistensi manusia pasti akan hidup dan berada dalam dunia yang beragam, namun keberagaman inilah membuat manusia jatuh pada konflik dan sulit untuk bersaudara, karena akan ada orang yang menggunakan kehendak bebasnya untuk memenuhi kepentingan diri, maupun kelompoknya. Hal ini bisa dilihat dari berita-berita dalam negeri Indonesia: Adanya unsur superior mayoritas dalam diri penganut agama dan adanya agama yang selalu dicampur dengan politik. Maka tokoh-tokoh agama dan politik adalah salah satu agen penting untuk membangun sikap toleransi dan kesetaraan. Dengan kasus-kasus ini, perjumpaan dan dialog sangatlah penting, untuk dapat menginspirasi setiap umat beriman untuk saling berjalan bersama dalam mewujudkan persaudaraan universal, karena hidup moral umat beriman tak terlepas dari ajaran agama dan para tokoh agama.

Atas realitas yang sangat plural ini, maka satu jalan terbaik adalah melalui perjumpaan dan dialog yang berdasar pada nilai-nilai cinta akan kehidupan. Dengan ini manusia sampai pada suatu pemahaman dan saling mengerti tanpa harus menganggap orang

lain berbeda atau mengancam. Dengan saling memahami maka terciptalah suatu kedamaian, dan atas kedamaian lah manusia dapat mewujudkan suatu persaudaraan universal yang berdasar pada cinta.

Realitas persaudaraan akan selalu berjalan dinamis dan di dalamnya akan muncul suatu perbedaan dan pertentangan. Namun karena ikatan persaudaraan setiap orang harus bersikap solider dan selalu mengusahakan perjumpaan dan dialog. Setiap orang harus berpartisipasi untuk membangun persaudaraan ini. Sejatinya, budaya perjumpaan dan dialog yang berdasar pada dorongan cinta kemanusiaan harus terus-menerus diusahakan demi menciptakan dunia yang lebih baik, yakni Persaudaraan Universalitas Sejati.

### DAFTAR PUSTAKA

- B. Sinaga, Anicetus (ed.). *Etos Politik dan Moralitas Politik*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.  
 Budiyo. *Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beriman*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.  
 Dokumen Abu Dhabi, *Tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama*, (Perjalanan Apostolik Bapa Suci Paus Fransiskus ke Uni Emirat Arab (UEA) 3-5 Februari 2019). Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI.  
 Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat II*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.  
 Kuwel, Hipolitus K. (ed.). *Mengelola Pluralitas Agama*. Malang: Serva Minora, 2011.  
 Madjid, Nurcholish. *Pluralitas Agama; Kerukunan dalam Beragama*. Jakarta: Kompas, 2001.  
 Paus Fransiskus. *Ensiklik Fratelli Tutti; Persaudaraan dan Persahabatan Sosial*, (Seri Dokumentasi Gerejawi no. 124), diterjemahkan oleh Martin Harun. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.  
 Super, John C. Super. *Religion in World History*. New York: Routledge, 2006.

- 
- <sup>1</sup> *Kedamaian Perlu Komitmen*, dalam Kompas (Jakarta), Selasa, 14 Februari 2023, hlm. 5.  
<sup>2</sup> Kris Mada, *Menjaga Peluang Perdamaian*, dalam Kompas (Jakarta), Senin, 6 Maret 2023, hlm. 4.  
<sup>3</sup> *Bahas Proposal Damai*, dalam Kompas (Jakarta), Selasa, 21 Maret 2023, hlm. 4.  
<sup>4</sup> *Nato Kian Intens*, dalam Kompas (Jakarta), Rabu, 15 Februari 2023, hlm. 4.  
<sup>5</sup> *Serangan Kekerasan Israel terhadap Palestina*, dalam Kompas (Jakarta), Sabtu, 28 Januari 2023, hlm. 4.  
<sup>6</sup> Andreas Doweng Bolo, *Paradigma Baru Dialog Antar Agama: Upaya Menghidupi Dialog Tentang Pluralitas*, dalam Hipolitus K. Kuwel (ed.), *Mengelola Pluralitas Agama*, (Malang: Serva Minora, 2011), hlm. 148.  
<sup>7</sup> Nurcholish Madjid, *Pluralitas Agama; Kerukunan dalam Beragama*, (Jakarta: Kompas, 2001), hlm. 12-13.  
<sup>8</sup> “Fanatisme” dan “Fanatik” berasal dari kata keterangan Latin “*Fantic*” dan kata sifat “*Fanticus*” (antusias, gembira; mengamuk, fanatik, geram). Kata sifat didasarkan pada kata benda fanatik “*fanum*”, yaitu tempat yang didedikasikan untuk dewa, tempat suci; tempat suci, kuil. [Lihat Kalmer Marima, *The Many Faces of Fanaticism*, (Volume 14, (2011), pp. 29–55), hlm. 30.]  
<sup>9</sup> Budiyo, *Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beriman*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 29.  
<sup>10</sup> Budiyo, *Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beriman ...*, hlm. 31.  
<sup>11</sup> Aulia Agustin, *Perdamaian Sebagai Perwujudan Dalam Dialog Antar Agama*, (Vol. 1, No. 2 (2018); pp. 17-34). (Jurnal Agama, Sosial dan Budaya), hlm.19.  
<sup>12</sup> John David Caputo adalah seorang ahli filsafat agama dari dari Universitas Syracuse, Amerika Serikat, dia adalah murid dari Derrida yang adalah seorang filsuf Post modern. [lih. Hipolitus Kristoforus Kewuel, *Pemikiran John David Caputo tentang Agama*, dalam Hipolitus K. Kuwel (ed.), *Mengelola Pluralitas Agama*, (Malang: Serva Minora, 2011), hlm. 25-26].  
<sup>13</sup> John C. Super, *Religion in World History*, (New York: Routledge, 2006). hlm. 248.

<sup>14</sup> Piet Go, *Hak Asasi Manusia dalam Etika Politik*, dalam Anicetus B. Sinaga (ed.), *Etos Politik dan Moralitas Politik*, (Yogyakarta: kanisius, 2004), hlm. 12-13.

<sup>15</sup> Andreas Doweng Bolo, *Paradigma Baru Dialog Antar Agama: Upaya Menghidupi Dialog Tentang Pluralitas ...*, hlm. 150.

<sup>16</sup> John C. Super, *Religion in World History ...*, hlm. 97.

<sup>17</sup> Gabriel Marcel dilahirkan di Paris tahun 1889. Ibunya dari keluarga Yahudi, dan ayahnya dibaptis di Gereja Katolik, tetapi kurang menghayati hidup regius agamanya, sehingga Gabriel Marcel dibesarkan dalam suasana acuh tak acuh terhadap agama. Ibunya meninggal ketika Gabriel hampir berusia empat tahun. Ayahnya menikah lagi dengan adik dari istrinya. Gabriel Marcel menikahi Jacqueline Boegner, seorang Protestan (1919). Marcel masuk Gereja Katolik (1929). Salah satu karyanya adalah, *Le mystère de l'être* (dua jilid, 1951). Ia sangat menyukai seni teater. Ia meninggal tanggal 3 Oktober 1974 pada usia hampir 84 tahun. Lih. [Sumber: Kees Bertens, *Filsafat Barat Abad XX, Jilid II: Prancis* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 58.]

<sup>18</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat II*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 174-176.

<sup>19</sup> Dokumen Abu Dhabi, *Tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama*, (Perjalanan Apostolik Bapa Suci Paus Fransiskus Ke Uni Emirat Arab (UEA) 3-5 Februari 2019), (Jakarta: Dokumentasi dan penerangan KWI), hlm. 4.

<sup>20</sup> Sylvester Kanisius Laku, *Religius dan Jalan Menuju Perjumpaan Iman*, dalam Hipolitus K. Kuwel (ed.), *Mengelola Pluralitas Agama*, (Malang: Serva Minora, 2011), hlm. 129.

<sup>21</sup> Sylvester Kanisius Laku, *Religius dan Jalan Menuju Perjumpaan Iman ...*, hlm. 130.

<sup>22</sup> Paus Fransiskus, *Ensiklik Fratelli Tutti; Persaudaraan dan Persahabatan Sosial*, (Seri Dokumentasi Gerejawi no. 124), diterjemahkan oleh Martin Harun (Jakarta: Dokumentasi dan penerangan KWI, 2020), no. 203.

<sup>23</sup> Ensiklik Fratelli Tutti adalah himbauan apostolik yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus pada 3 Oktober 2020. Ensiklik Fratelli Tutti ditulis oleh Paus Fransiskus karena merasa terdorong melalui pengalaman iman agung Ahmad Al-Tayyeb melalui pertemuan mereka di Abu Dhabi (Fransiskus, 2020). Pengalaman ini telah mengingatkan Paus Fransiskus bahwa sebenarnya Tuhan menciptakan manusia yang setara, kesetaraan yang diharapkan adalah setara dalam hak, kewajiban, martabat dan memanggil manusia untuk hidup berdampingan sebagai saudara. [Lih. Paus Fransiskus, *Ensiklik Fratelli Tutti; Persaudaraan dan Persahabatan Sosial ...*, no. 285.]

<sup>24</sup> Paus Fransiskus, *Ensiklik Fratelli Tutti; Persaudaraan dan Persahabatan Sosial ...*, no. 286.

<sup>25</sup> Paus Fransiskus, *Ensiklik Fratelli Tutti; Persaudaraan dan Persahabatan Sosial ...*, no. 285.

<sup>26</sup> Paus Fransiskus, *Ensiklik Fratelli Tutti; Persaudaraan dan Persahabatan Sosial ...*, no. 99.

<sup>27</sup> Paus Fransiskus, *Ensiklik Fratelli Tutti; Persaudaraan dan Persahabatan Sosial ...*, no. 96.

<sup>28</sup> Paus Fransiskus, *Ensiklik Fratelli Tutti; Persaudaraan dan Persahabatan Sosial ...*, no. 105.

<sup>29</sup> Paus Fransiskus, *Ensiklik Fratelli Tutti; Persaudaraan dan Persahabatan Sosial ...*, no. 182.

<sup>30</sup> Paus Fransiskus, *Ensiklik Fratelli Tutti; Persaudaraan dan Persahabatan Sosial ...*, no. 192.

<sup>31</sup> Paus Fransiskus, *Ensiklik Fratelli Tutti; Persaudaraan dan Persahabatan Sosial ...*, no. 198.

<sup>32</sup> Paus Fransiskus, *Ensiklik Fratelli Tutti; Persaudaraan dan Persahabatan Sosial ...*, no. 230.

<sup>33</sup> Paus Fransiskus, *Ensiklik Fratelli Tutti; Persaudaraan dan Persahabatan Sosial ...*, no. 285.

<sup>34</sup> UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization), adalah sebuah organisasi penelitian internasional yang berkecimpung di dunia pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), memainkan peran dalam memperkuat fondasi perdamaian dan pembangunan yang berkelanjutan melalui pekerjaannya untuk mempromosikan kerja sama dibidang Pendidikan, budaya, ilmu sosial, manusia dan alam, serta komunikasi dan informasi umat manusia di dunia. [Lih. [tanpa penulis], *Long Walk of Peace*, (Paris: (UNESCO) United Nations Educational, 2018), hlm.88-89.]

<sup>35</sup> [tanpa penulis], *Long Walk of Peace Long Walk of Peace ...*, hlm. 169.

<sup>36</sup> Paus Fransiskus, *Ensiklik Fratelli Tutti; Persaudaraan dan Persahabatan Sosial ...*, no. 216.